

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin

DOI: 10.52431/ushuly.v1i2.567

p-ISSN: 2830-3865

e-ISSN: 2828-9331

AMAR MA'RÛF NAHÎ MUNKAR PERSEKTIF TAFSÎR IBNU KATSÎR DAN TAFSÎR AL-MUNÎR

Luthva Varidah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

varidah.hidayat@gmail.com

Abstrak: *Amar ma'rûf nahî munkar* memegang fungsi penting agama sebagai kontrol sosial. Dengan *amar ma'rûf nahî munkar* akan menjadi tegaknya pilar-pilar akhlaq yang mulia dan agung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimana *amar ma'rûf nahî munkar* menurut Ibnu Katsîr? (2) Bagaimana *amar ma'rûf nahî munkar* menurut Wahbah Zuhaili? (3) Bagaimana komparasi penafsiran Ibnu Katsîr dan Wahbah Zuhaili tentang *amar ma'rûf nahî munkar*?

Jenis penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data: Mengidentifikasi ayat, lalu menelusuri pendapat-pendapat ulama terkait *amar ma'rûf nahî munkar*, kemudian mencari penafsiran, kemudian menarik kesimpulan. Menggunakan pendekatan tafsir komparatif.

Amar ma'rûf nahî munkar menurut Ibnu Katsîr adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. *amar ma'rûf nahî munkar* menurut Wahbah Zuhaili adalah menyeru diri sendiri dan orang lain untuk melaksanakan amalan-amalan yang dinilai baik oleh *syara'*, *akhlaq*, akal dan maslahat umum.

Amar ma'rûf nahi munkar merupakan kewajiban yang harus kita laksanakan. Karena dalam *amar ma'rûf nahi munkar* terdapat cita-cita mulia, yaitu terwujudnya persatuan dan juga kemaslahatan umat.

Kata Kunci: *Amar ma'rûf nahi munkar, Tafsîr Ibnu Katsîr, Tafsîr al-Munîr.*

Pendahuluan

Ajaran-ajaran agama tidak selamanya dipahami secara benar oleh penganutnya. Hal tersebut juga terjadi dalam pelaksanaan *amar ma'rûf nahi munkar*. Permasalahan sosial tentunya tidak dapat lepas dari masalah akhlak, moral, maupun etika individu masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kejahatan, kebatilan, kemaksiatan dan kezaliman, angka kriminalitas dan tindakan amoral¹ juga banyak diantara mereka yang saling berselisih memperebutkan kedudukan dan kekayaan sehingga rawan sekali terjadi perpecahan bahkan terhadap saudara sendiri yang kemudian perselisihan tersebut merambat dikalangan masyarakat² seperti perbuatan zina, prostitusi, LGBT, narkoba, korupsi, pornografi dan pornoaksi, minuman keras, perjudian, tindakan begal dan sebagainya yang biasanya dikategorikan sebagai perwujudan dari *amar ma'rûf nahi munkar*. Banyak sekali dalam kehidupan kita temui orang yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang berbuat kemungkar. Bahkan diri sendiri pun secara sadar atau tidak selalu menyeru kebaikan dan melarang melakukan kejahatan. *amar ma'rûf nahi munkar* tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok agama saja atau ideologi semata, tetapi juga bisa saja berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya dan hukum.³ Untuk mewujudkan akhlak yang Islami, serta etika dan moral yang baik, harus disertai dengan pendidikan ilmu agama.⁴

Penelitian mengenai *amar ma'rûf nahi munkar* dalam beberapa literatur telah banyak dilakukan dan bukan merupakan hal yang baru. Kajian tentang *amar ma'rûf nahi munkar* ditemukan dalam beberapa

¹ Lenawati A., Modernisasi Dalam Perspektif Islam, (*Jurnal At-Tanzir*: Vol. 10 No. 2, 2019), h. 126

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), h. 64-65.

³ Nurotul Badriyah, Skripsi: *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Font Pembela Islam*, (Surabaya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013), h. 7

⁴ Hasan Su'aidi, *Jurnal Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Hadist*, (Pekalongan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, tidak ada tahun) h. 10.

karya ilmiah dari berbagai perguruan tinggi, diantaranya sebagai berikut: Pertama, Skripsi “Implementasi *Amar Ma'rûf Nahî Munkar* Dalam Kehidupan Sosial” karya Neti Hidayati mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2008. Penelitian ini *amar ma'rûf nahî munkar* dalam perspektif *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* dan *Tafsir al-Misbah*. Penulis tidak menemukan kajian *amar ma'rûf nahî munkar* dalam perspektif tafsir dari *Tafsir Ibnu Kathir* dan *Tafsîr al-Munîr*. Kedua, Jurnal “Deskripsi *Amar Ma'rûf Nahî Munkar* menurut Al-Quran (Kajian terhadap *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb)”, disusun oleh Abdul Hadi mahasiswa Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2010. Didalamnya menyajikan bagaimana pandangan Sayyid Qutb dalam penafsirannya terhadap *amar ma'rûf nahî munkar*. Berbeda dengan penelitian ini dimana peneliti tidak hanya mengambil dari satu pemikiran tokoh saja seperti karya ilmiah tersebut. Ketiga, Jurnal “Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan *Amar Ma'rûf Nahî Munkar* berdasarkan Al-Quran” oleh Abdul Karim Syekh. Dalam penelitian tersebut mengkaji *amar ma'rûf nahî munkar* secara global dan tidak menfokuskan pada pemikiran seorang tokoh. Tentu hal ini berbeda dengan penulis yang fokus mengkaji *amar ma'rûf nahî munkar* perspektif *Tafsir Ibnu Katsîr* dan *Tafsîr al-Munîr*.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian atau kajian yang sudah ada. Belum ditemukan penelitian mengenai *amar ma'rûf nahî munkar* yang berdasarkan penafsiran komparatif dari Wahbah Zuhaili dan Ibnu Katsîr.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimana *amar ma'rûf nahî munkar* menurut Ibnu Katsîr? (2) Bagaimana *amar ma'rûf nahî munkar* menurut Wahbah Zuhaili? (3) Bagaimana komparasi penafsiran Ibnu Katsîr dan Wahbah Zuhaili tentang *amar ma'rûf nahî munkar*? Jenis penelitian menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data: Mengidentifikasi ayat, lalu menelusuri pendapat-pendapat ulama terkait *amar ma'rûf nahî munkar*, kemudian mencari penafsiran, kemudian menarik kesimpulan. Menggunakan pendekatan tafsir komparatif dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan membandingkan pendapat mufasir.

Pembahasan

Penulis menganalisis *amar ma'rûf nahî munkar* pada enam ayat dalam Al-Quran yaitu; *Q.S. Ali Imrân* [3]: 104, 110, dan 114, *Q.S. al-Taubâh* [9]: 67 dan dalam *Q.S. Luqmân* [31]: 12 dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* dan *Tafsîr al-Munîr*.

Adapun hasil analisis tentang *amar ma'rûf nahî munkar* dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* adalah sebagai berikut:

Dalam *Q.S. Ali Imrân* [3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar ada segolongan umat untuk melaksanakan *amar ma'rûf nahî munkar* dimana pelaksanaannya dikhususkan kepada sahabat, yaitu *mujâhidîn* dan ulama'. Dalam ayat ini juga mengandung ajakan bagi umat islam untuk berbuat kebaikan, yaitu mengikuti Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Tugas *amar ma'rûf nahî munkar* sendiri diwajibkan bagi setiap individu dari umat tersebut. Jika *amar ma'rûf nahî munkar* tidak dilaksanakan, Allah akan menurunkan adzâb dan tidak akan mengabulkan do'a bagi orang yang meninggalkan tugas *amar ma'ruf nahî munkar*. Allah menyamakan orang-orang yang enggan melaksanakan *amar ma'rûf nahî munkar* dengan umat-umat terdahulu yang mengalami perpecahan dan perselisihan karena tidak melaksanakan *amar ma'ruf nahî munkar*, padahal sudah ada *hujjah* yang jelas.⁵

Dalam *Q.S. Ali Imrân* [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Dalam ayat ini dikatakan bahwa mereka yang melaksanakan tugas *amar ma'rûf nahî munkar* digolongkan sebagai umat terbaik dan orang yang bermanfaat bagi manusia lainnya dan beriman kepada Allah. Tidak hanya itu, orang yang melaksanakan *amar ma'rûf nahî munkar* juga sejajar dengan mereka yang hafal Al-Qur'an, mereka yang taqwa dan mereka yang senantiasa menyambung *silaturrahmi*. Dikatakan juga bahwa umat ini berlomba-lomba dalam menuju

⁵ Al-Hafidz 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraysi ad-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Jilid III, (Ghiza, Maktabah al-Aulad al-Syekh, 2000), h. 137-138

kebaikan karena Nabi Muhammad yang diutus dengan *syari'ât* yang sempurna yang belum pernah diberikan kepada Rasul-rasul sebelumnya.⁶

Dalam *Q.S. Ali Imrân* [3]: 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dalam ayat ini menyebutkan bahwa dari Ahli Kitab terdapat mereka yang beriman. Tidak semua ahli kitab itu sama (dalam kekafirannya). Diantara ahli kitab yang beriman adalah; Abdullah bin Salâm, Asad bin 'Ubaîd, Tsa'labah bin Su'yah, Asîd Bin Su'yah, dan dan lain-lain. Mereka (ahli kitab yang beriman) taat kepada syari'ât Allah dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad, istiqâmah dalam melakukan kebaikan seperti membaca ayat-ayat Allah dan mengerjakan shalat malam mereka memperbanyak shalat tahajud dan membaca Al-Quran dalam shalat mereka, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini.⁷ Mereka (Ahli Kitab yang beriman) juga beriman kepada Allah dan hari kiamat dan memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan mereka (Ahli kitab yang beriman) digolongkan sebagai orang-orang yang *salîh*. Kebaikan Ahli Kitab yang beriman tidak akan disia-siakan oleh Allah. Kebaikan mereka akan dibalas dengan pahala yang banyak.⁸ Ini berarti bahwa *amar ma'rûf nahî munkar* merupakan tanda keimanan seseorang. Dan orang-orang yang melaksanakan *amar ma'rûf nahî munkar* disifati oleh Allah sebagai orang-orang yang *salîh*. Sebagaimana firman Allah dalam *Q.S. Ali Imrân* [3]: 199.⁹

Dalam *Q.S. al-Taubâh* [9]: 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

Dijelaskan bahwa orang munafik adalah mereka yang keluar dari jalan kebenaran dan berada di jalan kesesatan mereka meninggalkan *amar ma'rûf nahî munkar*, yaitu *infâq* dijalan Allah. Orang-orang munafik juga melupakan Allah yakni melupakan untuk berdzikir kepada Allah. Maka Allah pun melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Allah, hal ini sebagaimana firman-

⁶ Ibid, h. 143

⁷ Ibid, h. 162

⁸ Ibid, h. 163

⁹ Ibid, h. 162-163

Nya dalam Q.S. *al-Jasiyah* [45]: 34.¹⁰ Allah juga mengancam mereka dengan adzab neraka dan laknat. Mereka akan tinggal selamanya di neraka jahanam bersama orang-orang kafir.

Dalam Q.S. *al-Taubâh* [9]: 71¹¹

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan sifat tercela orang-orang munafik yang bertolak belakang dibandingkan dengan sifat orang-orang mukmin. Orang mukmin, mereka saling mendukung. Sebagaimana dalam hadist *sahih* bahwa orang mukmin satu dan yang lainnya itu bagaikan sebuah bangunan. Mereka saling mendukung satu sama lain” dan juga hadist lain “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang bagaikan satu tubuh. Jika ada salah satu anggota yang sakit, maka seluruh tubuh juga ikut merasa sakit juga seperti demam dan tidak bisa tidur”. Orang-orang mukmin menaati Allah dengan shalat dan memperbaiki akhlaqnya dengan berzakat, dan juga meninggalkan sesuatu yang yang menyebabkan Allah murka sehingga Allah mengasihi mereka.¹²

Dalam Q.S. *Luqmân* [31]: 17¹³

يَبْنَئِ أَيْمٍ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ

Dijelaskan bahwa *amar ma'rûf nahî munkar* merupakan wasiat dari Allah kepada Luqman Al-Hakîm kepada agar tetap dijunjung tinggi dan diteladani umat manusia. *Amar ma'rûf nahî munkar* dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan yang dimiliki seseorang. Kesabaran juga dibutuhkan dalam pelaksanaan *amar ma'rûf*

¹⁰ Al-Hafidz 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraysi ad-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Jilid VII, (Ghiza, Maktabah al-Aulad al-Syekh, 2000), h. 229

¹¹ quran.kemenag.go.id

¹² Al-Hafidz 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraysi ad-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Jilid VI, (Ghiza, Maktabah al-Aulad al-Syekh, 2000), h. 407

¹³ quran.kemenag.go.id

nahî munkar, karena seseorang pasti akan mendapat gangguan dari orang lain ketika ingin menegakkan *amar ma'rûf nahî munkar*.¹⁴

Adapun hasil analisis tentang *amar ma'rûf nahî munkar* dalam *Tafsîr al-Munîr* adalah sebagai berikut:

Dalam *Q.S. Ali Imrân* [3]: 104¹⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Amar ma'rûf nahî munkar itu *fardu kifayah* hukumnya. Sebagaimana firman Allah dalam *Q.S. al-Taubâh* [9]: 122.¹⁶ Pelaksanakan *amar ma'rûf nahî munkar* dilaksanakan oleh sebagian dari umat, tidak seluruhnya. Maka dari itu, Allah memerintahkan agar sebagian dari umat untuk menjadi da'i untuk melaksanakan *amar ma'rûf nahî munkar*. Sebagaimana dijelaskan dalam *Q.S. al-Hâjj* [22]: 41.¹⁷ Seorang da'i harus memahami apa yang dia sampaikan. Karena mereka adalah panutan yang akan ditiru orang lain. Diantaranya, pertama: berpengetahuan baik tentang Al-Quran, Nabi Muhammad dan *Salaf al-Shâlih*. Kedua: menguasai bahasa dan kondisi masyarakat yang akan di beri dakwah. Ketiga: mengetahui *al-milal wa al-nihâl* (agama, madzhab, dan aliran keyakinan yang ada), penyimpangan prinsip-prinsip dan aliran yang ada dalam perkembangan dunia modern, serta sikap islam menghadapinya.¹⁸ Meskipun ada kewajiban dalam melaksanakan *amar ma'rûf nahî munkar*, setiap individu menjalankan kewajiban itu sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.¹⁹ Generasi *salaf al-shâlih* tidak pernah merasa takut akan celaan orang ketika melaksanakan tugas *amar ma'rûf nahî munkar*. Dalam akibat meninggalkan *amar ma'rûf nahî munkar*, Allah mencontohkan Ahli Kitab. Mereka terpecah belah dan berselisih sehingga mereka mendapat hukuman dan kehinaan di dunia dan di

¹⁴ Al-Hafidz 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraysi ad-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Jilid 11, (Ghiza, Maktabah al-Aulad al-Syekh, 2000), h. 56

¹⁵ quran.kemenag.go.id

¹⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhaj* Jilid 2, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 357

¹⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhaj* Jilid 2, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 136

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhaj* Jilid 2, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 358

¹⁹ Ibid, h. 355

akhirat sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *al-Maidâh* [5]: 78-79.²⁰ Ayat ini merupakan ayat penjelas dari ayat sebelumnya, yaitu Q.S. *Ali Imrân* [3]: 103. Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan kita agar berpegang teguh pada tali Allah maksudnya adalah *al-‘Ahdu* (perintah atau janji) atau Al-Qur’an atau Agama Islam,²¹ dan melarang kita berpecah belah dan berselisih. Kemudian Allah menjelaskan jalan/cara melaksanakan pada ayat setelahnya (Q.S. *Ali Imrân* [3]: 104) dengan melaksanakan *amar ma’rûf nahî munkar* agar terwujudnya persatuan dan kesatuan umat, memperbanyak umat yang beriman, solidaritas dan tolong menolong sesama umat yang dapat menciptakan kemuliaan, kemajuan dan kekuatan.²²

Dalam Q.S. *Ali Imrân* [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الضَّالِّقُونَ

Dalam ayat ini, Umat islam dinobatkan oleh Allah sebagai umat terbaik selama mereka melaksanakan *amar ma’rûf nahî munkar*. Dalam penyebutannya disini, *amar ma’rûf* didahulukan daripada iman kepada Allah karena *amar ma’rûf nahî munkar* menunjukkan dan membuktikan keutamaan umat islam atas umat yang lain. Keutamaan ini dimiliki umat islam selama mereka benar-benar beriman diiringi dengan menjalankan *amar ma’rûf nahî munkar*.²³ Allah menyifati umat islam sebagai umat terbaik selama mereka menjalankan *amar ma’rûf nahî munkar*. Namun, ketika mereka melalaikan *amar ma’rûf nahî munkar* bahkan ikut terlibat dalam kemungkaran, maka sifat mereka sebagai umat terbaik diganti dengan celaan.²⁴ Ayat ini merupakan sebuah bentuk penegasan hati sekaligus bentuk penyemangat kepada kaum Mukminin dalam berpegangan kepada Allah SWT agar senantiasa menjaga karakteristik mereka dengan menjalankan tugas *amar ma’rûf nahî munkar*.²⁵

Dalam Q.S. *Ali Imrân* [3]: 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

²⁰ Ibid, h. 355

²¹ Ibid, h. 554

²² Ibid, h. 543

²³ Ibid, h. 363

²⁴ Ibid, h. 368

²⁵ Ibid, h. 362-363

Dalam ayat ini terdapat sebuah keharusan bagi setiap manusia untuk ikut serta berjuang melaksanakan *amar ma'rûf nahî munkar*. Kehidupan tidak akan bernilai tanpa adanya akidah yang benar tanpa adanya amal yang baik dan usaha untuk mencegah segala bentuk keburukan dan kesesatan.²⁶ Dalam ayat ini Allah memuji Kelompok Ahli Kitab yang beriman. Diantara Ahli Kitab yang beriman diantaranya adalah Abdullah bin Salâm, Asâd bin Ubaîd, Tsa'labah bin Sa'nah dan masih banyak lagi.²⁷ Ketaatan Ahli Kitab yang beriman itu diantaranya senantiasa menegakkan perintah Allah, *istiqâmah* dalam taat kepada Allah, beriman kepada Nabi Muhammad, membaca Quran dan memperbanyak shalat *tahajud*.²⁸ Mereka juga menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bahkan mereka juga memperbaiki diri dan ikut berjuang melawan kesesatan dan penyimpangan dan juga bersegera dalam mengerjakan kebaikan dengan bersemangat dan tanpa menundanya. Sehingga Allah menyematkan pujian terhadap mereka sebagai orang-orang yang *sâlih*. Tidak hanya itu, mereka juga berada dalam rahmat Allah. Sebagaimana pujian Allah kepada nabi Ismail, Nabi Idris, dan Nabi Dzul Kifli dalam Q.S. *Al-Anbiyâ'* [21]: 86.²⁹

Dalam Q.S. *al-Taubâh* [9]: 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ
أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

Ayat ini menjelaskan perbedaan antara orang mukmin dan orang munafik yang terlihat dalam *amar ma'rûf nahî munkar*. Orang-orang mukmin melaksanakannya, sedangkan orang-orang munafik justru memerintah kepada kemungkaran dan mencegah perbuatan baik. Dikatakan juga bahwa orang munafik dari laki-laki dan perempuan sama dalam perbuatan buruk yang mereka kerjakan.³⁰ Karena orang munafik tidak ingat kepada Allah dan melupakan perintah dan larangannya (*amar ma'rûf nahî munkar*) maka Allah akan membalas mereka sesuai dengan perbuatan mereka. Allah juga akan melupakan mereka dan tidak memberikan kelembutan dan rahmat-Nya. Allah juga tidak akan memberi anugerah dan taufik-Nya di dunia dan juga

²⁶ Ibid, h. 373

²⁷ Ibid, h. 372

²⁸ Ibid, h. 371-372

²⁹ Ibid, h. 372

³⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhaj* Jilid 5, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 651

tidak akan memberi mereka pahala di akhirat karena keengganan mereka untuk taat kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-Jatsiyah* [45]: 34³¹ Allah juga mengancam dengan menyamakan mereka dengan orang-orang kafir dan akan mengancam mereka agar kekal dalam siksa api neraka.³² Dalam ayat ini, Wahbah mencontohkan perbuatan *ma'rûf* seperti *jihâd* dan mengorbankan harta di jalan Allah, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. *al-Munâfiqûn* [63]: 7.

Dalam Q.S. *al-Taubâh* [9]: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Dijelaskan bahwa orang munafik bersatu dalam sifat munafik mereka karena tidak ada akidah yang menyatukan mereka. Sedangkan orang mukmin bersatu dalam keimanan mereka karena mereka percaya terhadap *hujjah* dan adanya hidayah dari Allah. Mereka bersaudara, mencintai dan mengasihi satu sama lain. Sebagaimana dalam sebuah hadist "Orang mukmin bagi mukmin yang lain bagaikan bangunan. Mereka mendukung satu sama lain." Diibaratkan juga, orang-orang mukmin merupakan satu tubuh. Jika satu anggota dari tubuh itu merasa sakit, maka anggota tubuh yang lain juga ikut merasa sakit.³³ Berikut perbedaan antara sifat orang mukmin dan sifat orang munafik; Pertama, Orang mukmin melaksanakan *amar ma'rûf*, sedangkan orang munafik melakukan hal yang sebaliknya, yaitu menyuruh kepada kemunkaran³⁴ Kedua, Orang mukmin mencegah kemungkaran, sedangkan orang munafik menyuruh kepada kemungkaran Ketiga, Orang mukmin mengerjakan shalat secara sempurna dengan *khusyû'* sedangkan orang munafik shalat dengan bermalas-malasan dan *riyâ'*. Keempat, Orang mukmin menambahkan zakat dengan sedekah sunnah, sedangkan orang munafik tidak mau sama sekali menginfakkan harta mereka di jalan Allah. Kelima, Orang

³¹ Ibid, h. 652

³² Ibid. H. 652

³³ Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhaj* Jilid 5, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 660

³⁴ Ibid, h. 660

mukmin taat kepada Allah dan Rasulullah sedangkan orang munafik membangkang.³⁵

Dalam *Q.S. Luqmân* [31]: 17

يُبَيِّنُ آقِيمِ الصَّلَاةِ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنِّهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Dalam ayat ini, *amar ma'rûf nahî munkar* merupakan salah satu wasiat Luqman Al-Hakim kepada anaknya. Wahbah Zuhaili mendefinisikan *amar ma'rûf* dengan menyeru diri sendiri dan juga orang lain untuk melaksanakan amalan-amalan yang dinilai baik oleh *syarâ'* dan akal, seperti *akhlâq* mulia yang dapat menuntun jiwa dan mengantarkan kepada kehidupan dengan budi pekerti yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam *Q.S. al-Syams* [91: ayat 9-10].³⁶ Contoh *amar ma'rûf* dalam ayat ini adalah shalat yang ikhlas karena Allah dan memperhatikan syarat, rukun dan waktu shalat. Sedangkan *nahî munkar* didefinisikan dengan mencegah diri sendiri dan juga orang lain dari berbagai bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang dinilai haram oleh *syariât* dan dipandang buruk menurut akal sehingga mendatangkan murka Allah dan *azab* neraka jahanam. Dalam menegakkan *amar ma'rûf nahî munkar* sangat rentan untuk mendapat gangguan, rintangan dan juga kesulitan. Maka dari itu, kita diminta agar tabah dan sabar untuk menjalankan perintah ilahi. Sebagaimana firman Allah dalam *Q.S. al-Baqarah* [2]: 45. Karena *amar ma'rûf nahî munkar* merupakan perintah wajib yang telah ditetapkan dan bersifat harus dan mengikat. Sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, "ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ".³⁷

Penutup

Amar ma'rûf nahî munkar menurut Ibnu Katsîr adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Amar ma'rûf nahî munkar menurut Wahbah Zuhaili adalah menyeru diri sendiri dan juga orang lain untuk melaksanakan amalan-amalan yang dinilai baik oleh syara', akhlaq, akal dan maslahat umum

³⁵ Ibid, h. 661

³⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhaj* Jilid 11, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 163-164

³⁷ Ibid, H. 164

Setelah mengkomparasikan penafsiran Ibnu Katsîr dan Wahbah Zuhaili tentang ayat yang membahas *amar ma'rûf nahî munkar*, penulis menemukan tiga poin:

Pertama, Persamaan penafsiran *amar ma'rûf nahî munkar* dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* dan *Tafsîr al-Munîr*. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas *amar ma'rûf nahî munkar*, terdapat persamaan penafsiran dalam *Q.S. Ali Imrân* [3]: 104, 110, dan 114, *Q.S. al-Taubâh* [9]: 67 dan dalam *Q.S. Luqmân* [31]: 17

Kedua, Perbedaan *amar ma'rûf nahî munkar* dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* dan *Tafsîr al-Munîr*. Terdapat perbedaan dalam penafsiran Ibnu Katsîr dan Wahbah Zuhaili dalam mendefinisikan *amar ma'rûf nahî munkar*, dan juga

Daftar Pustaka

- A., Lenawati. 2019. Modernisasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Tanzir*
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2009. *al-Tafsir al-Munîr fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhâj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Badriyah, Nurotul. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Font Pembela Islam*. (Skripsi) Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Dimasqy, Ibnu Kastir. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzîm*. Ghiza: Maktabah al-Aulad al-Syekh.
- Hamka. 2004. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Karim Syeikh, Abdul. 2018. *Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Quran*. *Jurnal Al-Idarah*.
- Su'aidi, Hasan. Tidak ada tahun. Pekalongan: *Jurnal Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Hadist*.